



**PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK
(Studi Kasus Anak-Anak Keluarga TKI Dusun Polaman Kecamatan Dampit
Kabupaten Malang)**

Risqy Ulfy Nurhayati¹, Ahmad Subekti², Dzulfikar Rodafi³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1risqy.ulfy@yahoo.com,

2ahmadsubekti473@gmail.com, 3dzulfikar.rodafi@unisma.ac.id

Abstract

The child's development is primarily determined by their family. Parents and other family members at home must collaborate in educating the child. It should be noted that character education is a crucial part of education that must be delivered by the parents so that a child can possess a noble character. But in this era, many parents are occupied by work demands so that the obligation to educate children is transferred to other family members. The practice of transferring parental responsibility has been a common phenomenon in Polaman Hamlet, Dampit District, Malang Regency, where some parents chose to work as migrant workers. This study uses qualitative methods where researchers act as instrument and data collectors of observations. The data is taken from interviews, observations, and documentation. The research output is the implementation of the character education of migrant workers' children using advisory, modeling, and habituation strategy. The migrant workers' family role in delivering character education to the children becomes crucial because they are cared for, educated, and guided like their own child. If the child makes a mistake, the family members that act as a caregiver will undoubtedly reprimand and advise, so that the child can develop a noble character.

Kata Kunci: *Education, Morals, Islam Religion, TKI Child*

A. Pendahuluan

Sejatinya orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tualah anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan utama. Peran orang tua sangat penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, karena pendidikan yang diterima dari kehidupan keluarga akan berdampak bagi perkembangan anak selanjutnya. Biasanya pendidikan yang pertama kali didapat seorang anak dalam keluarga ialah mengenai pendidikan agama dan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak sendiri merupakan salah satu bagian dari pendidikan agama Islam.

Pendidikan akhlak diajarkan kepada anak dengan tujuan membentuk perilaku, watak maupun perbuatan yang baik. Dalam Kamus Bahasa Indonesia

akhlak berarti tingkah laku. (Agustin, 2015: 21), sedangkan definisi akhlak secara istilah yang dikemukakan oleh Imam Ghazali ialah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan tanpa perlu pertimbangan ataupun pemikiran. (Nata, 2002: 4)

Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad (2006: 56), pada dasarnya pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang penting untuk diterapkan, karena manusia yang sempurna ialah bergantung dari kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Dalam Islam manusia yang memiliki akhlak mulia adalah manusia yang akan mendapatkan kebaikan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan kondisi dalam jiwa seseorang yang melahirkan suatu perbuatan tertentu, perbuatan ini dilakukan secara terus-menerus atau berulang-ulang dan tidak direkayasa. Selain itu perbuatan yang dikategorikan sebagai akhlak berkaitan dengan baik-buruknya perbuatan seseorang berdasarkan kriteria tertentu.

Sedangkan mengenai akhlak mulia yaitu perbuatan seseorang yang memiliki nilai kebaikan dan yang menjadi ukuran untuk menilai tindakan tersebut dinyatakan benar atau salah ialah berdasarkan norma yang terdapat dalam Islam. Norma dalam Islam diwujudkan dalam bentuk; perintah-larangan, pujian-kecaman dan dorongan-cegahan. Dikatakan tindakan yang baik (akhlak mahmudah) yakni segala sesuatu yang diperintahkan, dipuji, didorong dan diharapkan oleh Islam untuk dilaksanakan. Sedangkan dikatakan tindakan tercela (akhlak madzmumah) yaitu tindakan yang dilarang dan dikecam atau tidak boleh dilaksanakan. (Darajat, 1996: 32)

Hal ini diperkuat oleh pendapat Asmaran dalam (Zurqoni, 2013: 29) akhlak mulia merupakan sifat dan perilaku yang sesuai dengan norma/ajaran Islam secara lahiriyah dan batiniyah. Secara lahiriyah mengacu pada perbuatan yang tampak, sedangkan secara batiniyah mengacu pada sifat terpuji yang terdapat dalam jiwa.

Pendidikan akhlak hukumnya wajib diterapkan bagi setiap orang tua, karena dengan akhlak yang baik maka seorang anak dapat melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan norma Islam, dan para orang tua juga wajib mendidik perihal sopan santun seorang anak karena hal itu termasuk dalam pendidikan akhlak. (Adhim, 2013: 22)

Jadi disini terlihat jelas bahwa perkembangan seorang anak sangat ditentukan oleh keluarganya, baik itu Ayah dan Ibu maupun anggota keluarga lain yang ada di rumah harus saling bekerjasama dalam mendidik seorang anak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Mansur, 2005: 318) dalam bukunya, didalam masalah pendidikan yang paling pertama dan utama, keluargalah yang memegang peran penting dalam tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Jadi

peran keluarga disini sangat dibutuhkan apalagi mengenai keutuhan keluarga terutama Ayah dan Ibu sangat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak.

Namun permasalahan yang terjadi pada zaman sekarang banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga ada keterbatasan waktu antara orang tua dan anak, selain itu juga ada keterbatasan dalam hal mengawasi dan mendidik anak-anaknya. Hal ini juga berlaku untuk para tenaga kerja Indonesia (TKI) yang memilih bekerja keluar negeri demi untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya di rumah. Disini terlihat jelas bahwa keluarga TKI mempunyai masalah yang terkait mengenai pengasuhan, perawatan dan pendidikan anak. Yang mana anak merupakan bagian dari keluarga yang membutuhkan peran dari orang tuanya untuk membimbing, mengasuh dan mendidik. Orang tua memiliki kewajiban yang tidak bisa digantikan oleh pihak lain, kegiatan mengasuh, mendidik dan merawat anak tidak bisa dilaksanakan jika orang tua atau salah satunya bekerja ke luar negeri meskipun ada pihak lain yang bersedia menggantikan posisi tersebut. Dengan demikian, fungsi keluarga menjadi tidak dapat terpenuhi. Dimana pendidikan yang harusnya diberikan oleh kedua orang tua, tetapi disini hanya diberikan oleh salah satunya seperti ayah atau sanak saudara lain.

Sebagian besar alasan mereka memilih bekerja di luar negeri adalah karena gaji (penghasilan) lebih besar dibanding dengan bekerja di Indonesia, tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, tidak membutuhkan keahlian khusus dan tidak membutuhkan biaya. Alasan lain adalah karena mereka tidak mempunyai sumber pendapatan ataupun mempunyai sumber pendapatan tetapi tidak cukup untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Ada juga yang beralasan karena merasa tidak cukup dengan penghasilan yang diberikan suami, sehingga mereka bertekad untuk menjadi TKI agar bisa membeli tanah ataupun memiliki rumah yang bagus.

Secara garis besar, penelitian ini sama seperti penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Anah Adi Fawistri dengan judul Pendidikan Agama Islam Anak-anak Keluarga TKI (Studi Kasus di Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal) pada tahun 2017. Penelitian tersebut membahas mengenai pendidikan agama Islam yang diterima oleh anak-anak TKI. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada subjek penelitian dan objek penelitian. Subjek penelitiannya adalah Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. Sedangkan objek penelitiannya adalah pola pendidikan agama Islam yang diterima anak-anak keluarga TKI. Yang menjadi persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pendidikan agama yang diterima oleh anak-anak keluarga TKI, akan tetapi penelitian ini lebih terfokus pada pendidikan akhlak yang diterima oleh anak-anak keluarga TKI.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Adapun pengertian mengenai penelitian kualitatif adalah penelitian yang berbentuk deskriptif, data yang dihasilkan berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan bukan angka. (Moloeng, 2016: 4) Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mana pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. (Suryabrata, 2013: 22) Penelitian lapangan ialah suatu penelitian yang dilakukan di suatu lapangan (tempat) yang menjadi lokasi penelitian, suatu tempat yang telah dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut (Fathoni, 2006: 96). Maka dalam hal peneliti terjun langsung ke dalam lingkup keluarga TKI yang menjadi objek penelitian. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi narasumber dalam wawancara yaitu wali atau pengasuh dari anak-anak keluarga TKI yang ditinggal bekerja oleh orang tuanya sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI).

Penelitian ini dilakukan di Dusun Polaman yang berada di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. Dusun Polaman terletak di wilayah Malang bagian selatan. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Desember tahun 2019 sampai dengan bulan Maret tahun 2020.

Peneliti dalam proses menganalisis data-data hasil penelitian, menggunakan model yang telah diklasifikasikan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 92) yang terdiri dari empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada Pembahasan peneliti akan menguraikan data-data dengan mengacu pada hasil temuan yang telah dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi:

1. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Anak Keluarga TKI

Sejatinya pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan, untuk mencetak generasi yang bermoral dan berperilaku baik tentunya seorang anak harus dididik sejak usia dini karena hal itu dapat dijadikan kebiasaan kesehariannya dan disinilah peran orang tua dibutuhkan dalam memperhatikan dan membentuk akhlak seorang anak. Seperti yang diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat (dalam Jamaluddin, 2013: 137) hubungan antara orang tua dengan anak sangat mempengaruhi jiwa anak, baik-buruk serta tumbuh-tidaknya mental seorang anak bergantung pada orang tuanya.

Dengan demikian, sangat jelas bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pendidikan seorang anak. Apabila keluarga gagal

melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya maka akan sulit bagi lembaga/institusi lain (di luar keluarga; termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. (Safi'i, 2017)

Oleh sebab itu pembinaan akhlak yang baik di dalam keluarga, diharapkan mampu membentuk generasi cerdas, ideal, yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Pembinaan akhlak dalam pendidikan, dititikberatkan pada pembentukan mental anak atau remaja supaya tidak mengalami penyimpangan. (Sudarno, 1989: 148)

Akan tetapi pendidikan yang diterima oleh anak-anak dalam keluarga TKI tentunya akan berbeda dengan anak-anak keluarga normal lainnya. Karena anak keluarga TKI yang seharusnya mendapat pendidikan dari ayah ibunya, digantikan dengan salah satu orang tua bahkan anggota keluarga lain.

Setiap orang tua maupun pengasuh anak keluarga TKI memiliki strategi yang berbeda dalam mendidik akhlak seorang anak. Terdapat dua strategi pendidikan yang digunakan dalam upaya pembinaan akhlak anak diantaranya:

a. Pendidikan secara Langsung

Pendidikan secara langsung berarti orang tua maupun pengasuh mengadakan hubungan langsung secara pribadi. Adapun cara yang digunakan ialah dengan menggunakan metode:

1) Nasehat

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, mayoritas dari mereka mendidik akhlak anak-anaknya dengan pemberian nasehat. Pemberian nasehat merupakan strategi mendidik yang paling mudah, karena dengan nasehat orang tua/ pengasuh dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan secara langsung. Nasehat pada dasarnya bersifat penyampaian pesan (informasi/ *massage*) dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya. (Ramayulis, 2002: 288) selain mudah cara ini juga dipandang baik, seperti yang dikutip dari Gunawan (2014: 270) diantara beberapa metode pendidikan yang banyak memberikan pengaruh dalam mendidik manusia ialah metode nasehat (*al-mau'idzah al-hasanah*) dan metode bimbingan (*al-irsyad*). Oleh karena itu, metode ini sangat tepat digunakan dalam mendidik akhlak seorang anak.

Alasan mereka menggunakan metode ini dalam mendidik akhlak anak, ialah karena mudah dilakukan, selain itu mereka juga kurang mengetahui cara lain yang mungkin bisa digunakan untuk mendidik akhlak seorang anak. Seperti yang diungkapkan Kaminten: "*kalau untuk mendidik akhlak ya paling saya cuma ngasih tau yang mana yang baik yang harus dilakukan, yang buruk*

ya dijauhin jangan dikerjakan. Selama ini mendidiknya cuma pakai cara itu aja mbak" (wawancara 22 Desember 2019).

2) Anjuran

Anjuran merupakan ajakan untuk melakukan sesuatu yang baik dan berguna. Dengan adanya anjuran maka anak akan diajarkan untuk bersikap disiplin, dapat melakukan kewajiban agama yang telah diperintahkan, sehingga nantinya diharapkan akan tumbuh pribadi disiplin yang berakhlak mulia.

Metode anjuran juga digunakan oleh narasumber Jamik, seperti yang diungkapkan pada saat wawancara: "*waktunya sholat biasanya saya ajak sholat jama'ah di musolla*". (Wawancara 28 Desember 2019).

3) Peneladanan

Anak usia sekolah dasar dan menengah cenderung meniru (meneladani) pendidik atau orang tuanya, karena secara psikologis anak memang suka meniru segala hal, baik hal buruk maupun hal baik. (Gunawan, 2014: 256) oleh karena itu, dengan memberi contoh yang baik maka diharapkan seorang anak dapat meniru sehingga ia akan memiliki akhlak baik sesuai dengan apa yang telah dicontohkan.

Dalam hal ini, setiap orang tua maupun pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi anak, teladan yang dimaksud adalah mencakup semua kebaikan dan dengan keteladanan tersebut diharapkan anak dapat senantiasa mencontoh segala sesuatu yang baik; baik dalam hal perbuatan maupun perkataan. (Ramayulis, 2002: 287)

Peneladanan dipilih karena biasanya seorang anak akan mengikuti dan lebih tertarik jika telah dicontohkan. Pada usia-usia ini anak akan cepat meniru apa yang dilakukan orang tua maupun lingkungan sekitar, sehingga nantinya peneladanan yang baik akan selalu ia lakukan sampai usia dewasa. Seperti yang dikatakan oleh Nardi: "*saya memberi contoh ketika waktu sholat ya saya suruh sholat dan saya yang jadi imamnya*." (wawancara 23 Desember 2019)

Dengan demikian, metode ini akan lebih efektif jika diterapkan bersama dengan metode nasehat. Karena anak tidak hanya mendapat nasehat (masukan) saja tetapi juga mendapat contoh, sehingga kemungkinan besar anak akan menurut.

4) Pembiasaan

Pembiasaan berarti segala sesuatu yang dilakukan secara berulang agar kegiatan tersebut menjadi kebiasaan. (Ibnatul M, 2013: 1) Dengan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang tersebut diharapkan membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku maupun berpikir.

Oleh karena itu dengan membiasakan akhlak yang baik diharapkan seorang anak akan terbiasa melakukannya. Semua informan yang peneliti wawancarai, rata-rata melakukan metode ini dalam mendidik akhlak anaknya. Seperti membiasakan sholat, mengaji di TPQ, ataupun belajar mandiri di rumah.

5) Perhatian

Metode dengan perhatian ialah memperhatikan, mencurahkan serta senantiasa mengikuti perkembangan anak baik dalam pembinaan akhlak, akidah, spiritual, sosial, dan lain sebagainya.

Metode perhatian merupakan metode yang dapat membentuk manusia secara utuh dan dapat melaksanakan kewajiban serta tanggung jawabnya secara sempurna, sehingga melalui upaya tersebut dapat terbentuk muslim yang sesungguhnya. Dalam Islam, orang tua dan pendidik memiliki kewajiban untuk mengawasi dan memperhatikan anak-anak mereka disemua aspek kehidupan.

Pendidikan akhlak melalui metode perhatian, dilakukan orang tua maupun pengasuh keluarga TKI dengan cara mendaftarkan anak-anak mereka ke lembaga non-formal yakni MADIN dan TPQ. salah satu alasan mereka mendaftarkan anak-anaknya di MADIN dan TPQ agar dapat mempelajari ilmu agama Islam. seperti yang diungkapkan oleh Jamik: "*Saya masukkan ke sekolah diniyah juga (MADIN), berharap dia tau sedikit banyak tentang agama, mana yang boleh dilakuin mana yang harus dihindarin.*" (Wawancara 28 Desember 2019).

Selain itu, mereka juga menggunakan metode perhatian dengan memotivasi anak agar rajin belajar serta agar prestasi di sekolah membaik, yakni dengan mendaftarkan anak untuk mengikuti program belajar selain yang ada di sekolah; *les privat*. Seperti yang diungkapkan oleh Dwi: "*sudah di les-in juga mbak supaya nilainya disekolah bagus, takutnya tidak naik kelas jadi di daftarkan les privat, tapi anaknya yang bandel gak mau dateng padahal pamitnya berangkat les.*" (Wawancara, 19 Desember 2019).

b. Pendidikan secara Tidak Langsung

Pendidikan secara tidak langsung dilakukan berupa larangan serta hukuman, Secara tidak langsung sebuah larangan dan hukuman merupakan bagian dari pendidikan.

1) Larangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), larangan berarti perintah yang melarang suatu perbuatan. (Poerwadarminta, 1982) Larangan disini berarti perintah untuk tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan diri

sendiri maupun orang lain, larangan dilakukan sebagai usaha untuk menghentikan perbuatan yang sangat jelas kesalahannya, seperti; larangan mencuri, berkelahi dan sebagainya. pendidikan secara tidak langsung berupa larangan ini harus ditanamkan kepada anak sejak kecil, agar ketika anak tumbuh dewasa dan melakukan perbuatan yang dilarang agama maka merupakan suatu pantangan untuk ia lakukan. Bentuk metode larangan, bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan serta perbuatan baik kepada anak.

Seperti yang diungkapkan Nardi: *"biasanya saya kasih tau mana hal yang boleh dilakukan mana yang tidak boleh, kalau sekiranya tidak baik untuk dia ya pasti saya larang mbak."* (Wawancara 23 Desember 2019)

2) Hukuman

Metode hukuman diberikan kepada anak yang secara sadar serta sengaja melakukan suatu kesalahan, sehingga apabila ia diberi hukuman diharapkan ada rasa penyesalan dan tidak mengulangi perbuatan yang telah dilakukan tersebut (Jamaluddin, 2013: 74).

Pada tingkatan yang lebih tinggi, hukuman dapat menginsafkan (menyadarkan) anak agar tidak melakukan perbuatan yang dilarang dalam agama Islam. Berbuatan ataupun tidak bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena kesadaran diri sendiri serta karena keta'atan pada Allah SWT.

Metode hukuman juga diterapkan oleh salah satu keluarga TKI yakni pada keluarga Dwi, yang mana adiknya melakukan suatu perbuatan tercela yakni mencuri, maka hukuman yang pernah diberikan oleh sesama anggota keluarga yang juga turut mendidik akhlak anak tersebut ialah dengan cara dipukul. Hukuman tersebut dilakukan karena memang kesalahan tersebut sudah sering dilakukan oleh Dika.

2. *Problematika yang Dihadapi Keluarga dalam Pendidikan Akhlak Anak Keluarga TKI*

Sedikitnya terdapat 2 *problem* (masalah) yang dihadapi keluarga dalam mendidik akhlak anak TKI yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut.

a. Faktor Internal

1) Anak Kehilangan Seorang Figur Ayah/Ibu

Anak dalam keluarga TKI akan merasa kehilangan seorang figure ayah atau ibunya karena ditinggal bekerja selama bertahun-tahun dan bahkan ada yang tidak pernah pulang sehingga ia tidak mengenali siapa ibu/ayahnya. Meskipun pengasuhan dilakukan oleh kakek atau neneknya yang berusaha

semaksimal mungkin menggantikan sosok ayah ibunya tetapi tetap saja seorang anak juga memerlukan perhatian dan kasih sayang seorang ayah dan ibunya.

2) Kondisi Kepedulian Pengasuh

Dalam hal ini pengasuh kurang memperhatikan pendidikan anak, ia hanya memastikan sang anak berangkat sekolah, berangkat madrasah, berangkat mengaji tetapi kurang memperhatikan hasilnya seperti, bagaimana akhlaknya apakah sudah baik atau belum, jika belum baik apa yang harus dilakukan agar akhlaknya menjadi baik. Sehingga yang dilihat hanyalah yang tampak saja.

Oleh sebab itu banyak yang mengatakan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dalam lingkungan keluarga dikarenakan secara alami anak-anak pada masa awal hidupnya berada di tengah-tengah ayah ibunya dan dari orang tualah anak mengenal pendidikannya. Namun, banyak orang tua yang belum menyadari bahwa anak merupakan amanah dari Allah SWT sehingga harus disyukuri salah satu caranya adalah dengan mendidik agar menjadi generasi berkualitas. (Mustaqim, 2005: 21)

Hal ini dapat terlihat dari cara mereka mendidik anaknya dengan ala kadar, mereka kurang menyadari bahwa anak adalah amanah yang juga akan dimintai pertanggung jawaban kelak. Inilah yang menimbulkan kurangnya kepedulian orang tua (pengasuh) terhadap anaknya.

3) Kondisi Pengetahuan dan Keterampilan Pengasuh

Orang tua maupun pengasuh dalam mendidik anak-anaknya sangat dipengaruhi pula dari tingkat pendidikannya. Pendidikan rendah biasanya dalam merawat dan memberikan perhatian pendidikan seadanya sesuai dengan kondisi serta pengaruh dari lingkungan. (Mansur, 2005: 358) Jadi pengasuhan anak dalam keluarga TKI umumnya berpendidikan rendah sehingga mereka mendidik ala kadarnya saja. Dengan pengetahuan yang rendah seperti itu, hendaknya pengasuh harus terampil dalam pengasuhan anak yaitu dengan sabar dan telaten (ulet).

Hal ini bisa disesuaikan dengan kebutuhan anak, misalkan: dengan menggunakan kata-kata yang halus dan lembut agar dapat menyentuh hati anak ataupun dengan keuletan dalam mengasuh anak agar dia menurut dengan pengasuh. Dikarenakan tabiat anak berbeda-beda disertai dengan perbedaan kesiapan dan potensi yang mereka miliki. (Aly&Munzier, 2013: 115) jadi setiap pengasuh dapat mendidik akhlak anak disesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

b. Faktor Eksternal

1) Kesibukan Orang Tua/ Pengasuh

Salah satu cara orang tua untuk mengatasi kesibukan antara mengasuh anak dengan pekerjaannya, ialah dengan memasukkan anaknya ke lembaga non-formal seperti MADIN dan TPQ.

Seharusnya, walaupun sang anak sudah di masukkan kedalam lembaga non-formal orang tua tetap harus memberikan perhatian khusus. Seperti perhatian dalam pendidikan, perlindungan, pengarahan serta kasih sayang. Oleh sebab itu orang tua harus memiliki waktu luang untuk mengontrol keadaan pendidikan yang telah diterima sang anak, seperti mengecek bagaimana kelancarannya membaca al-Qur'an ataupun mengecek surat apa saja yang sudah dihafal oleh sang anak, bagaimana akhlaknya sehari-hari, dan lain sebagainya sehingga sebagai orang tua bisa membenahi jika anak melakukan kesalahan serta dengan memberikan perhatian lebih terhadap anaknya.

2) Orang Tua Kurang Memiliki Tanggung Jawab Dalam Pengasuhan Anak

Banyak dari orang tua keluarga TKI yang merasa bahwa tanggung jawab dan peran dalam pengasuhan anaknya sudah diserahkan kepada pengasuh atau anggota keluarga lain yang biasanya mengasuh sang anak. Padahal seorang anak sangat membutuhkan figur ayah ibunya.

3. Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak Anak Keluarga TKI

Sebagian besar anak TKI tinggal bersama dengan anggota keluarga lain seperti ayah jika ibunya bekerja diluar negeri dan begitu pula sebaliknya, nenek/kakek, bude/pakde. Sehingga hal ini menyebabkan anggota keluarga lain juga terlibat dalam pendidikan anak. Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama bagi seorang anak, karena dari situlah anak mendapatkan pengaruh dari anggota keluarga lainnya pada masa yang penting dan kritis (usia prasekolah) sehingga pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan membekas, serta tidak mudah hilang. (Jamaluddin, 2013: 117)

Akan tetapi hal ini berbeda dengan pendidikan anak dalam keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI), dimana seorang anak TKI biasanya hanya mendapat pendidikan dari salah satu orang tuanya saja tetapi juga dibantu dengan anggota keluarga lain. Anggota keluarga yang hidup bersama dengan anak TKI juga menginginkan akhlak anak tersebut menjadi baik, secara tidak langsung mereka juga ikut mendidik sebisa mereka. Dengan cara memberi nasehat, mengingatkan jika seorang anak melakukan kesalahan dan juga memberi contoh yang baik.

Selain itu juga, peran mereka dalam mendidik akhlak anak keluarga TKI ialah dengan mendaftarkan anak di MADIN dan TPQ. Mereka selalu memastikan agar anak rajin berangkat sekolah, MADIN maupun TPQ. Hal ini dikarenakan mereka juga memiliki kesibukan bekerja sehingga dengan mendaftarkan anak ke lembaga formal maupun non-formal adalah solusi terbaik agar anak tidak banyak menghabiskan waktu luangnya dengan bermain.

Para pengasuh anak keluarga TKI selalu memastikan agar anak tersebut rajin untuk berangkat ke sekolah, MADIN ataupun TKI. Secara tidak langsung ini merupakan salah satu bentuk pendisiplinan agar anak memahami waktu; tidak hanya menghabiskan waktunya untuk bermain saja. Seperti yang diungkapkan oleh (Lestari, 2012: 63), pendisiplinan merupakan salah satu bentuk kontrol orang tua terhadap anak. Dengan demikian seorang anak dapat menaati peraturan, melakukan pengaturan diri serta mengurangi resiko yang dapat melahirkan perbuatan menyimpang.

D. Simpulan

Pelaksanaan pendidikan akhlak anak keluarga TKI yang ada di Dusun Polaman Kec. Dampit Kab. Malang, menggunakan 2 strategi; a) Strategi Pendidikan Langsung, menggunakan metode nasehat, anjuran, peneladanan, pembiasaan serta perhatian. b) Strategi Pendidikan Tidak Langsung, menggunakan metode larangan dan hukuman.

Problematika yang dihadapi keluarga dalam pendidikan akhlak anak keluarga TKI di Dusun Polaman ada 2 faktor, yakni: faktor internal yang meliputi, anak kehilangan figur ayah/ ibu, kondisi kepedulian pengasuh, kondisi pengetahuan serta keterampilan pengasuh. Adapun faktor eksternal yaitu kesibukan orang tua/ pengasuh dan Orang tua kurang memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan anak.

Peran keluarga dalam pendidikan akhlak anak keluarga TKI Dusun Polaman memang sangat dibutuhkan. Akan tetapi peran mereka lebih banyak berpusat pada pemberian nasehat serta mengingatkan ketika anak melakukan kesalahan. karena mayoritas dari mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah/ bekerja.

Daftar Rujukan

- Adhim, M. F. (2013). *Segenggam Iman Anak Kita*. Yogyakarta: Pro U Media.
- Agustin, R. (2015). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Aly&Munzier. (2013). *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.

- Darajat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ibnatul M, A. (2013). *Pendidikan Nasionalisme melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara*.
- Jamaluddin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moloeng, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2006). *Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar.
- Mustaqim, A. (2005). *Menjadi Orang Tua Bijak*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Nata, A. (2002). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta, W. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Safi'i, I. (2017). Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga Guna Membangun Mentalitas Bangsa. *Vicratina*, 2. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/download/1854/1765>
- Sudarno. (1989). *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, S. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zurqoni. (2013). *Menakar Akhlak Siswa: Konsep dan Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.